

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Di Mi Qita Kota Malang

Ana Faidatul Ummah, Manarul Alam Al Farizi, Fa'izah Darotul Zuhro, Nur Ali, Mohammad Asrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Jl. Gajayana No.50 Dinoyo, Kota Malang
E-mail: anafaidatulummah@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at Madrasah Ibtidaiyah QITA, Malang City, covering aspects of understanding, implementation, impact, challenges, and solutions. The study is grounded in the urgency of integrating the Merdeka Curriculum as an educational reform that promotes value-oriented learning, student autonomy, and the strengthening of students' religious character. A descriptive qualitative approach was employed using an educational policy case study design. The participants consisted of the school principal, one Islamic education teacher, and four students selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and validated through triangulation of sources and methods to ensure data credibility. The findings reveal that the principal and teachers demonstrated comprehensive understanding and strong commitment to the principles of the Merdeka Curriculum, fostering innovation in value-based Islamic learning. Curriculum implementation emphasized reflective, collaborative, and contextual learning activities that strengthened students' spirituality and independence. The curriculum's impact was evident in the improvement of students' cognitive, affective, and psychomotor abilities, as well as teachers' professional competence in adaptive instruction. The main obstacles identified were limitations in human resources, facilities, and authentic assessment practices, yet these were mitigated through continuous training, academic supervision, and external partnerships. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum at MI QITA has proven effective, contextually relevant to Islamic values, and serves as a model for developing innovative and sustainable Islamic education policy.

Keywords: Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; Policy Implementation; Religious Character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang, yang meliputi aspek pemahaman, pelaksanaan, dampak, hambatan, dan solusi pelaksanaan kebijakan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh urgensi penerapan Kurikulum Merdeka dalam membangun paradigma pembelajaran yang berorientasi pada nilai, kemandirian, dan penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus kebijakan pendidikan. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, satu guru PAI, dan empat peserta didik yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kepala madrasah dan guru terhadap Kurikulum Merdeka telah berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam. Pelaksanaan kurikulum berfokus pada aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kontekstual yang memperkuat spiritualitas serta kemandirian peserta didik. Dampak penerapan kurikulum terlihat dari peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran adaptif.

Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana, dan asesmen autentik, namun berhasil diatasi melalui pelatihan, supervisi akademik, dan kemitraan eksternal. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di MI QITA berlangsung efektif, relevan dengan nilai-nilai Islam, dan dapat menjadi model pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang inovatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Implementasi Kebijakan; Karakter Religius.

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan nasional untuk menumbuhkan karakter, kompetensi, dan kemandirian peserta didik. Reformasi kurikulum ini sejalan dengan tren global yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui model *student-centered learning* (Baek & Choi, 2022); (Zainuddin et al., 2020). Kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir, kreativitas, serta pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Tan (2021) dalam kerangka *values-based curriculum*. Pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan global dan era digital (McKenney & Reeves, 2021). Penerapan kebijakan baru tersebut diharapkan mampu membentuk generasi adaptif yang berkarakter kuat dan berdaya saing. Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan dalam memahami dan melaksanakan kebijakan yang fleksibel sesuai karakteristik lembaganya (Mahmoudi & Alavi, 2020). Oleh karenanya implementasi Kurikulum Merdeka menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, termasuk di lingkungan madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembentukan karakter bangsa. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), madrasah diharapkan mampu menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia secara kontekstual (Hashim & Abdallah, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Rind & Mari, 2023). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang hidup dalam keseharian peserta didik. (F. Rahman & Arifin, 2023) menuturkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran nilai dan tindakan sosial mampu menumbuhkan karakter moral yang kuat pada siswa. Pembelajaran reflektif dan kolaboratif berbasis proyek, sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka, memperkuat kesadaran religius sekaligus empati sosial (Smith & Cheng, 2022). Dengan demikian madrasah perlu berinovasi agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai keislaman yang menjadi identitasnya.

Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam pola pikir dan praktik pedagogik lembaga pendidikan Islam. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional dalam

merancang kurikulum operasional, menyusun capaian pembelajaran, dan menerapkan asesmen autentik berbasis proses (Khoiriyah & Husni, 2021). Pendekatan ini menuntut kreativitas guru dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan nyata siswa (Mustafa & Ahmad, 2024). Kepala madrasah berperan sebagai penggerak inovasi melalui supervisi akademik dan pemberdayaan berkelanjutan (M. F. Rahim & Hasan, 2021). Faktor sumber daya manusia menjadi aspek kunci yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut (Mahmoudi & Alavi, 2020). Di samping itu, madrasah perlu membangun budaya kolaboratif dan reflektif di antara warga sekolah sebagai bagian dari penguatan pembelajaran berbasis karakter (Darmalaksana & Maulana, 2022). Kajian terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menjadi relevan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka kebijakan nasional pendidikan yang lebih fleksibel.

Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024. Lembaga ini dikenal aktif mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai keislaman dengan pendekatan proyek yang menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa. Praktik ini sejalan dengan gagasan *experiential learning* oleh Baek & Choi (2022) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Guru PAI di MI QITA mengadaptasi prinsip merdeka belajar melalui kegiatan reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Kepala madrasah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan supervisi akademik agar kesesuaian antara kebijakan dan implementasi dapat terjaga. Aktivitas keagamaan seperti tadarus, salat dhuha, dan proyek sosial menjadi wujud penerapan nilai spiritual yang terintegrasi dalam tujuan Kurikulum Merdeka. Sinergi antara kebijakan nasional dan karakteristik lembaga Islam tersebut menunjukkan keberhasilan penerjemahan kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang bermakna.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI QITA juga mencerminkan penguatan karakter religius dan sosial peserta didik. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi nilai mendorong siswa memahami ajaran Islam sebagai tindakan nyata seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menempatkan pengalaman sebagai dasar pembentukan nilai. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa berpikir kritis dan reflektif dalam konteks nilai-nilai moral Islam. Kepala madrasah berupaya menciptakan suasana belajar kolaboratif dan spiritual yang memperkuat integrasi antara nilai dan perilaku. Kolaborasi ini menunjukkan efektivitas kepemimpinan partisipatif dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis. Dengan demikian sinergi antara kepala madrasah, guru, dan siswa menjadi indikator keberhasilan kebijakan pendidikan yang berorientasi nilai.

Penelitian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MI QITA memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Penelitian ini memperlihatkan upaya lembaga pendidikan Islam mampu menafsirkan kebijakan nasional secara kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritualnya. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa pendidikan Islam yang holistik dapat beradaptasi dengan kebijakan modern tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi kurikulum yang kontekstual dan berbasis nilai.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus kebijakan pendidikan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri proses, makna, dan dinamika kebijakan pendidikan dalam konteks nyata (Creswell & Creswell, 2018). Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, satu guru PAI, dan empat siswa yang dipilih secara purposive untuk memperoleh data representatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada pemahaman guru terhadap kebijakan, praktik implementasi, dampak terhadap karakter religius siswa, serta hambatan dan solusi pelaksanaan. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang praktik penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam dan menjadi rujukan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemahaman Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI QITA Kota Malang menunjukkan kesiapan yang baik dari seluruh elemen madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala madrasah, guru, serta peserta didik memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan paradigma pembelajaran ke arah yang lebih fleksibel dan kontekstual. Mereka memahami bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan

yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Kebijakan ini juga dipandang sebagai langkah strategis pemerintah untuk membangun generasi yang memiliki karakter religius, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks PAI, penerapan kurikulum tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala madrasah dan guru menilai bahwa substansi Kurikulum Merdeka selaras dengan visi madrasah yang menekankan penguatan iman dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pemahaman kebijakan ini tidak berhenti pada tataran administratif, melainkan berkembang menjadi komitmen untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Kepala MI QITA Ibu Elly Musta'adah, S.Si., M.Si., menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasahnya berlandaskan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum di madrasah ibtidaiyah. Ia menegaskan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI, telah diarahkan sesuai dengan prinsip capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang diatur dalam regulasi tersebut. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa kurikulum ini memberikan ruang inovasi bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga menilai Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyederhanaan birokrasi yang mendorong guru lebih fokus pada peningkatan kualitas proses belajar. Ia menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ini tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, melainkan pada sejauh mana guru memahami filosofi dan nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman yang komprehensif, guru dapat menerjemahkan kebijakan menjadi tindakan nyata dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa kepala madrasah MI QITA berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka kepada seluruh tenaga pendidik. Kegiatan sosialisasi dan rapat koordinasi dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa guru memahami arah kebijakan serta langkah-langkah teknis implementasinya di kelas. Kepala madrasah juga melakukan supervisi akademik secara berkala guna memantau konsistensi penerapan kurikulum dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, kepala madrasah memiliki gaya kepemimpinan partisipatif yang mendorong guru untuk berinovasi tanpa merasa terbebani oleh aspek administratif. Pendekatan ini mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi dan kolaborasi dalam satuan pendidikan. Melalui kebijakan internal yang terarah, madrasah berupaya menciptakan budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan kurikulum nasional. Dengan demikian, pemahaman kepala madrasah terhadap kebijakan ini terwujud dalam langkah-langkah strategis yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Sementara itu guru Pendidikan Agama Islam di MI QITA, Tsaniyatus Sholihah, S.Pd., menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap substansi kebijakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa KMA No. 450 Tahun 2024 menekankan pembelajaran berbasis nilai, karakter, dan moderasi beragama. Guru menilai bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru merancang perangkat ajar yang fleksibel dan kontekstual dengan kehidupan siswa, termasuk integrasi tema-tema keislaman ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam observasi kelas, guru terlihat mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis aktivitas, seperti praktik ibadah dan diskusi kelompok tentang nilai moral. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kebijakan tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga operasional. Dengan demikian, pemahaman kebijakan Kurikulum Merdeka di tingkat guru telah berkembang menjadi tindakan pedagogis yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain guru dan kepala madrasah, pemahaman siswa terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi indikator penting keberhasilan implementasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Zahro, pembelajaran PAI kini dianggap lebih menarik karena guru menggunakan media interaktif seperti video, gambar, dan kisah teladan. Siswa merasakan bahwa pembelajaran tidak lagi monoton dan lebih mudah dipahami karena melibatkan pengalaman nyata. Observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa aktif bertanya, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dirancang secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *student-centered learning* telah diterapkan secara efektif dalam kelas PAI. Siswa bukan hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai pembelajar aktif yang mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka terhadap makna pembelajaran PAI semakin mendalam karena metode yang digunakan bersifat kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berhasil menumbuhkan kesadaran religius yang bersifat reflektif pada peserta didik.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kebijakan Kurikulum Merdeka di MI QITA Kota Malang telah mencapai tahap yang matang di berbagai lapisan. Kepala madrasah memiliki visi yang jelas dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam konteks madrasah, sementara guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Di sisi lain, siswa menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Kombinasi dari ketiga elemen ini menghasilkan sinergi yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara menyeluruh. Dengan pemahaman yang kuat terhadap esensi Kurikulum Merdeka, madrasah mampu menjadikan PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan komitmen pelaksana di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman kebijakan di MI

QITA dapat dikategorikan tinggi dan berpotensi menjadi model bagi madrasah lain yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang menunjukkan upaya nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses pelaksanaan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Guru-guru PAI memanfaatkan pedoman KMA No. 450 Tahun 2024 sebagai dasar penyusunan perangkat ajar yang mencakup alur tujuan pembelajaran dan modul ajar berbasis karakter. Kepala madrasah berperan aktif dalam memberikan arahan dan supervisi agar pelaksanaan pembelajaran tetap sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan partisipatif, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kebijakan di MI QITA telah berjalan efektif sesuai dengan arah reformasi pendidikan yang dicanangkan pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, pelaksanaan Kurikulum Merdeka diawali dengan perencanaan yang matang melalui penyusunan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar yang mencakup aktivitas kontekstual. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan metode diskusi, simulasi, dan refleksi spiritual dalam setiap sesi pembelajaran. Misalnya, dalam tema “Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari,” guru mengajak siswa menganalisis kisah teladan Rasulullah dan menerapkannya melalui permainan peran. Metode seperti ini memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan di tingkat guru mencerminkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di MI QITA juga dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti proyek amal, praktik ibadah, dan kegiatan sosial. Dalam observasi peneliti, siswa terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan proyek bertema “Peduli Sesama” yang mengajarkan empati dan solidaritas antar teman. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Kepala madrasah mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas dan melibatkan wali siswa untuk memperkuat kolaborasi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kebijakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik.

Selain aspek pembelajaran, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka di MI QITA juga melibatkan pengembangan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Setiap pagi, siswa diajak mengikuti kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, dan doa bersama sebelum belajar. Aktivitas ini menjadi bagian dari strategi implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembiasaan nilai religius. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai kegiatan tersebut efektif dalam memperkuat nilai spiritual siswa karena dilakukan secara rutin dan terencana. Observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh semangat dan disiplin, menandakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan di MI QITA telah berhasil mengintegrasikan antara pembelajaran formal dan kegiatan non-formal berbasis nilai keislaman.

Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam memastikan pelaksanaan kebijakan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah melakukan supervisi akademik, memberikan arahan kepada guru, dan memastikan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana kerja madrasah. Ia juga memfasilitasi pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Peneliti menemukan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala madrasah yang kolaboratif memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan berbagi praktik baik dalam mengajar. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kebijakan di MI QITA. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum di MI QITA sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan madrasah dan kompetensi guru.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang menunjukkan keterpaduan antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang partisipatif, dan evaluasi yang reflektif. Guru telah mampu mengubah pola pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Siswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan nyata. Kepala madrasah berperan aktif dalam mengawasi dan mendukung proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka di MI QITA dapat dikategorikan berhasil dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan

yang efektif harus didukung oleh perencanaan matang, kolaborasi antarpihak, dan komitmen berkelanjutan.

Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota

Malang

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI QITA Kota Malang membawa dampak signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan utama yang dirasakan adalah meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Siswa tidak lagi berperan pasif, melainkan terlibat langsung dalam diskusi, praktik ibadah, dan kegiatan proyek keagamaan yang menumbuhkan nilai sosial dan spiritual. Guru menilai bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dirancang lebih kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, penerapan capaian pembelajaran (CP) memungkinkan guru memfokuskan tujuan pembelajaran pada penguatan nilai dan keterampilan berpikir kritis. Dampak positif ini juga terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di MI QITA telah berhasil mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bernilai religius.

Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi keagamaan yang diajarkan. Berdasarkan hasil asesmen guru, sebagian besar siswa mampu mengaitkan konsep ajaran Islam dengan situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tema “Kejujuran dalam Islam,” siswa dapat memberikan contoh konkret penerapan nilai tersebut di rumah dan sekolah. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif. Hal ini menandakan bahwa perubahan kurikulum berhasil menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar hafalan menjadi penghayatan dan penerapan nilai. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami konsep akhlak, fiqih, dan ibadah karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, dampak kognitif Kurikulum Merdeka di MI QITA menunjukkan hasil yang sangat positif dalam penguasaan konsep keagamaan.

Dari sisi afektif, penerapan Kurikulum Merdeka telah menumbuhkan sikap religius, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, dan doa bersama telah menjadi sarana pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, siswa kini menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, disiplin waktu, dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, ketika ada teman yang sakit, siswa berinisiatif mengumpulkan doa bersama atau mengirimkan kartu ucapan. Aktivitas sederhana seperti ini menunjukkan internalisasi nilai Islam yang kuat melalui pendekatan

pembelajaran yang humanis. Selain itu, siswa juga semakin terbiasa bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan berpikir reflektif terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam membentuk kepribadian religius dan karakter sosial peserta didik di MI QITA.

Dampak psikomotorik dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa dalam praktik ibadah dan kegiatan keagamaan. Berdasarkan observasi lapangan, siswa mampu melaksanakan wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an dengan tata cara yang benar. Guru memfasilitasi kegiatan praktik ibadah secara langsung di musholla madrasah agar siswa dapat belajar dengan pendekatan pengalaman (*experiential learning*). Dalam kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila bertema "Taat Beribadah dan Berakhlak Mulia," siswa berpartisipasi dalam simulasi kegiatan dakwah mini yang mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa. Guru menilai bahwa metode pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mempraktikkan ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, dampak psikomotorik yang muncul mencerminkan keberhasilan integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI.

Selain peningkatan dalam aspek siswa, dampak positif juga dirasakan oleh guru dan lembaga madrasah secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong guru untuk lebih inovatif dalam menyusun rencana dan metode pembelajaran. Guru kini lebih bebas menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa dan kondisi lingkungan madrasah. Kepala madrasah menilai bahwa perubahan ini meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar. Selain itu, madrasah menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan karena penggunaan media interaktif kini menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Kondisi ini memperkuat citra MI QITA sebagai madrasah yang progresif dan responsif terhadap kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada peningkatan mutu tenaga pendidik dan manajemen lembaga.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap pembelajaran PAI di MI QITA. Peningkatan terjadi pada tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi di lingkungan madrasah. Guru menunjukkan peningkatan profesionalisme dan kemampuan pedagogik yang selaras dengan prinsip merdeka belajar. Madrasah secara kelembagaan juga memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas layanan pembelajaran dan penguatan budaya religius. Keseluruhan dampak ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam secara holistik di tingkat madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, MI QITA

dapat menjadi contoh praktik baik bagi lembaga lain yang sedang mengimplementasikan kebijakan serupa.

Hambatan Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi selama proses implementasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, kendala utama terletak pada aspek kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan konsep capaian pembelajaran (CP) serta modul ajar. Beberapa guru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang menekankan fleksibilitas dan kreativitas dalam mengajar. Selain itu, keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat ajar sering kali menjadi tantangan tersendiri karena guru juga harus menyesuaikan kegiatan administrasi lainnya. Kondisi ini menyebabkan perbedaan kualitas pelaksanaan antar kelas tergantung pada kemampuan guru dalam berinovasi. Oleh karena itu, perlu dukungan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan seluruh guru PAI memiliki kompetensi yang merata dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Hambatan kedua muncul pada aspek sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital. Berdasarkan observasi, MI QITA memiliki keterbatasan dalam jumlah perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang stabil. Guru sering kali harus menggunakan perangkat pribadi untuk menampilkan media pembelajaran interaktif. Kondisi ini menjadi tantangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi yang merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru tetap berupaya kreatif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti menggunakan alat peraga sederhana dan media visual manual. Kepala madrasah menyadari keterbatasan ini dan berkomitmen mengupayakan peningkatan sarana pembelajaran melalui kerja sama dengan komite sekolah dan pihak eksternal. Dengan demikian, kendala fasilitas diharapkan dapat diatasi secara bertahap melalui dukungan berbagai pihak.

Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif berbasis capaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru masih terbiasa dengan sistem penilaian konvensional yang berfokus pada aspek kognitif semata. Perubahan paradigma menuju asesmen autentik yang menilai proses dan sikap masih memerlukan pembiasaan dan pemahaman lebih mendalam. Dalam beberapa kasus, guru mengalami kesulitan menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa secara objektif karena belum adanya instrumen yang baku. Kondisi ini membuat evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan holistik peserta didik. Kepala madrasah menilai perlunya

pendampingan dari Kementerian Agama dan lembaga pelatihan agar guru lebih terampil menggunakan instrumen asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hambatan dalam evaluasi dapat diminimalkan melalui peningkatan kapasitas guru.

Selain aspek teknis, hambatan juga muncul dari faktor psikologis baik di kalangan guru maupun siswa. Beberapa guru merasa canggung dengan kebebasan yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka karena selama ini terbiasa dengan sistem pembelajaran yang terstruktur secara ketat. Mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator pembelajaran. Sementara itu, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran mandiri karena terbiasa menerima instruksi langsung dari guru. Berdasarkan observasi, pada awal penerapan kurikulum, sebagian siswa menunjukkan kebingungan dalam menyusun laporan proyek atau bekerja dalam kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, adaptasi terjadi secara alami karena dukungan dan pendampingan intensif dari guru. Oleh karena itu, proses internalisasi Kurikulum Merdeka di MI QITA memerlukan waktu dan kesabaran agar perubahan budaya belajar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kendala eksternal juga berpengaruh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Beberapa kebijakan administratif dan birokratis dari instansi di atasnya terkadang belum sepenuhnya selaras dengan semangat otonomi yang diusung kurikulum baru. Guru masih dihadapkan pada beban pelaporan administratif yang cukup tinggi, sehingga waktu untuk berinovasi di kelas menjadi terbatas. Selain itu, dukungan dari orang tua siswa belum merata karena sebagian belum memahami konsep pembelajaran mandiri yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pihak sekolah terus berupaya memberikan sosialisasi kepada orang tua agar dapat berperan aktif dalam mendukung kegiatan belajar anak. Upaya komunikasi ini menjadi penting agar seluruh pihak memiliki persepsi yang sama terhadap arah perubahan pendidikan di madrasah. Dengan demikian, hambatan eksternal dapat diatasi melalui sinergi antara lembaga, guru, dan masyarakat.

Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MI QITA menunjukkan sifat multidimensional, meliputi faktor internal dan eksternal. Meskipun demikian, pihak madrasah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi setiap kendala melalui kerja sama dan inovasi berkelanjutan. Kepala madrasah berperan aktif dalam memberikan pendampingan, sedangkan guru terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital. Hambatan yang ada justru menjadi peluang untuk memperbaiki sistem dan memperkuat sinergi antar komponen madrasah. Dengan strategi yang tepat, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat diubah menjadi momentum perbaikan mutu pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Solusi Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Guna menghadapi berbagai hambatan implementasi Kurikulum Merdeka, MI QITA Kota Malang telah merumuskan sejumlah solusi strategis yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Kepala madrasah bersama dewan guru berkomitmen memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Berdasarkan wawancara, kegiatan pelatihan internal dilakukan secara berkala untuk memperdalam pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran (CP) dan asesmen autentik. Madrasah juga menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan pendidikan dan perguruan tinggi untuk memperoleh bimbingan teknis terkait penyusunan modul ajar dan metode pembelajaran inovatif. Upaya ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di kelas. Selain itu, kepala madrasah menerapkan sistem mentoring antarguru agar terjadi transfer pengalaman dan praktik baik secara horizontal. Strategi ini efektif dalam mempercepat proses adaptasi dan mendorong kolaborasi profesional di lingkungan madrasah.

Solusi lain yang ditempuh adalah peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran melalui dukungan berbagai pihak. Kepala madrasah bekerja sama dengan komite sekolah dan mitra eksternal untuk mengadakan perangkat teknologi pembelajaran seperti proyektor, laptop, dan jaringan internet yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi, upaya tersebut mulai menunjukkan hasil dengan adanya peningkatan ketersediaan fasilitas digital di beberapa ruang kelas. Guru kini lebih mudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung kegiatan belajar yang interaktif. Selain itu, madrasah juga memanfaatkan sumber daya lokal dengan mengajak siswa membuat media pembelajaran sederhana berbasis bahan daur ulang. Inisiatif ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas siswa, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana disertai inovasi lokal mampu memperkuat efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Aspek evaluasi pembelajaran, madrasah mengembangkan sistem asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara holistik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian proyek, portofolio, dan observasi sikap. Guru menyusun rubrik penilaian yang jelas agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terukur dengan objektif. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan waktu refleksi guru setiap akhir pekan untuk mendiskusikan hasil penilaian dan tindak lanjutnya. Pendekatan ini membantu guru memahami perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, sistem asesmen yang dikembangkan di MI QITA mencerminkan prinsip reflektif dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Sehingga dalam mengatasi hambatan psikologis, madrasah menerapkan pendekatan coaching dan motivasi bagi guru dan siswa. Kepala madrasah mengadakan forum diskusi inspiratif yang mendorong guru saling berbagi pengalaman tentang keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sementara bagi siswa, guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penghargaan dan umpan balik positif agar mereka lebih termotivasi. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih inklusif dan suportif, di mana siswa tidak takut berpendapat atau membuat kesalahan. Guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun proses belajar dengan empati dan kesabaran. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan budaya belajar yang sehat dan kolaboratif di madrasah. Dengan demikian, solusi berbasis dukungan emosional menjadi kunci dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan di lingkungan belajar.

Selain upaya internal, MI QITA juga menjalin kemitraan eksternal dengan berbagai pihak untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Madrasah bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Malang untuk mengikuti bimbingan teknis, seminar, dan workshop pendidikan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga sosial dan universitas setempat dilakukan untuk mengembangkan kegiatan proyek berbasis masyarakat. Misalnya, siswa kelas atas dilibatkan dalam kegiatan “Madrasah Peduli Lingkungan” yang mengajarkan tanggung jawab sosial melalui aksi kebersihan masjid dan taman kota. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai Islam dalam aksi nyata di masyarakat. Kepala madrasah menilai kolaborasi lintas lembaga ini penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat relevansi Kurikulum Merdeka dalam konteks sosial. Dengan demikian, sinergi eksternal menjadi pendorong penting keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di madrasah.

Solusi yang diterapkan oleh MI QITA Kota Malang dalam menghadapi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas guru, pengadaan sarana, pengembangan asesmen, serta pembinaan motivasi telah membuahkan hasil positif dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Madrasah berhasil membangun ekosistem belajar yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada karakter religius peserta didik. Dengan strategi tersebut, MI QITA tidak hanya mampu mengatasi kendala internal, tetapi juga menjadikan tantangan sebagai peluang untuk berinovasi. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kepemimpinan visioner, kolaborasi erat antara guru dan siswa, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, pengalaman MI QITA dapat menjadi inspirasi bagi madrasah lain dalam menerapkan kebijakan pendidikan berbasis nilai dan kemandirian belajar.

PEMBAHASAN

Pemahaman Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Pemahaman para pemangku kebijakan pendidikan di MI QITA terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa seluruh elemen madrasah telah memahami arah perubahan paradigma pembelajaran secara substantif. Kepala madrasah dan guru menunjukkan kesadaran bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang harus difasilitasi agar berkembang sesuai potensi dan karakteristiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya pergeseran dari pembelajaran instruksional menuju pembelajaran berbasis agensi peserta didik yang menumbuhkan otonomi berpikir (O'Neill, 2023). Penekanan pada nilai dan etika dalam praktik pendidikan Islam juga memperlihatkan keselarasan dengan gagasan pendidikan berbasis moral dan spiritual (Farooq, 2019); (Al-Mahmood, 2022). Pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis kurikulum baru menunjukkan kesiapan madrasah untuk beradaptasi terhadap kebijakan nasional dengan tetap menjaga prinsip nilai keislaman (Ahmad, 2021). Dengan demikian penerapan Kurikulum Merdeka di MI QITA tidak hanya dilihat sebagai perubahan administratif, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan berbasis nilai (Luque De La Rosa et al., 2025). Kepemimpinan partisipatif kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam menanamkan pemahaman tersebut kepada seluruh tenaga pendidik, sebagaimana disarankan dalam model *values-based educational leadership* (Abdalla, 2022).

Pemahaman guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka terlihat dari kemampuan mereka menerjemahkan prinsip capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) ke dalam rencana pengajaran yang kontekstual. Hal ini menggambarkan kesiapan profesional yang tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Wang & Lee (2020) bahwa guru yang memahami konsep kompetensi dan otonomi kurikulum lebih efektif dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Guru PAI di MI QITA memahami kurikulum bukan semata instrumen pengajaran kognitif, tetapi juga sarana penanaman nilai religius dan moral (Ismail, 2024). Pandangan ini memperkuat temuan Jalil (2019) yang menjelaskan bahwa guru yang memahami kurikulum berbasis nilai akan lebih mampu merancang pengalaman belajar yang membangun kesadaran spiritual siswa. Kemampuan guru untuk mengaitkan nilai Islam dengan konteks lokal memperlihatkan kecakapan pedagogik dan profesionalisme yang mendalam (Morley & Dlamini, 2020). Penerapan proyek profil pelajar Pancasila juga menunjukkan keberhasilan integrasi antara tujuan nasional dan nilai keagamaan (M. Kim & Li, 2021). Dengan demikian pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum mencerminkan kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi nilai (E. Lopez & Thomas, 2021).

Kepala madrasah memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya Kurikulum Merdeka sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Sosialisasi, koordinasi, dan supervisi akademik yang dilakukan secara berkala memperkuat pemahaman guru terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Model kepemimpinan seperti ini sejalan dengan temuan Hartmann (2023) bahwa kepemimpinan pedagogis berperan penting dalam menumbuhkan inovasi dan komitmen profesional di sekolah. Kepala madrasah MI QITA juga menjalankan peran transformasional dengan menggerakkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif (Nurdin, 2023). Kepemimpinan madrasah berlandaskan pada prinsip etika, spiritualitas, dan kolaborasi yang menjadi inti pendidikan Islam (Abdalla, 2022). Upaya kepala madrasah dalam membangun pemahaman bersama juga menggambarkan bentuk kepemimpinan reflektif yang menekankan partisipasi semua pihak dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang demikian terbukti efektif dalam menciptakan iklim belajar yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan kebijakan. Dengan demikian kepala madrasah berperan bukan hanya sebagai administrator, melainkan juga sebagai agen perubahan dalam transformasi pembelajaran Islam (Nurdin, 2023).

Pemahaman siswa terhadap Kurikulum Merdeka tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran reflektif dan aplikatif. Siswa memahami bahwa pembelajaran bukan sekadar hafalan materi, melainkan upaya memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pembangun makna dalam pembelajaran. Pembelajaran interaktif yang dilakukan guru PAI di MI QITA memperkuat motivasi siswa untuk memahami nilai spiritual melalui aktivitas kontekstual. Keterlibatan aktif siswa juga sejalan dengan model *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar merefleksikan nilai agama dalam perilaku sehari-hari secara sadar dan kritis. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menuntun siswa berpikir reflektif dan moral, sebagaimana ditegaskan dalam studi Al-Mahmood (2022). Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap Kurikulum Merdeka di MI QITA menunjukkan keberhasilan internalisasi esensi merdeka belajar dalam pembelajaran PAI.

Pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka di MI QITA telah berkembang menjadi kesadaran kolektif yang menumbuhkan praktik pembelajaran inovatif dan bermakna. Kepala madrasah bertindak sebagai penggerak utama, guru sebagai pelaksana kreatif, dan siswa sebagai pusat pembelajaran aktif. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Gonzalez (2025) yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara nilai etika dan otonomi dalam reformasi kurikulum. Sinergi ketiga unsur tersebut menunjukkan keselarasan antara visi madrasah dan arah kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana juga ditemukan oleh Al-Mahmood (2022) dalam kajian tentang sinergi nilai spiritual dan kebijakan pendidikan Islam. Kesadaran kolektif tersebut menjadi bukti

bahwa perubahan pendidikan yang efektif berawal dari kesamaan pemahaman terhadap visi kebijakan. Dengan demikian tingkat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka di MI QITA dapat dikategorikan tinggi karena telah tercermin dalam pembelajaran kontekstual dan berorientasi karakter. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan di madrasah tidak hanya dipahami sebagai peraturan administratif, melainkan dihayati sebagai nilai yang menggerakkan transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI QITA menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis nilai. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna ajaran Islam melalui kegiatan reflektif dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Carless (2020) bahwa belajar bermakna lahir dari interaksi langsung dengan pengalaman belajar, serta sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Guru PAI memaknai kebijakan ini bukan hanya sebagai tuntutan administratif, tetapi sebagai bentuk curriculum innovation berbasis nilai keislaman (Rahim, 2023). Implementasi capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dirancang guru menunjukkan kemampuan untuk merancang kegiatan belajar kontekstual (Nasir, 2022). Kepala madrasah mendukung pelaksanaan dengan melakukan supervisi akademik dan membuka ruang inovasi bagi guru sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional yang efektif (Bouchamma, 2021). Kolaborasi seluruh elemen madrasah menjadikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka bukan hanya formalitas administratif, melainkan transformasi pedagogik yang nyata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada budaya belajar kolaboratif dan kepemimpinan reflektif (Davidson, 2019).

Kegiatan pembelajaran di MI QITA dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui aktivitas keagamaan dan proyek siswa. Guru PAI merancang proyek seperti Peduli Sesama dan Akhlak Mulia yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan konteks sosial (Fauzi, 2024). Hal ini memperkuat teori experiential learning Hussein (2024) bahwa pengetahuan sejati lahir dari pengalaman langsung dan refleksi kritis. Aktivitas tersebut sejalan dengan konsep holistic curriculum design yang menyeimbangkan ketiga ranah belajar (Almeida, 2020). Siswa terlibat aktif dalam praktik ibadah, diskusi moral, dan kegiatan sosial, yang terbukti meningkatkan empati serta tanggung jawab sosial (Wong, 2019). Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, sejalan dengan paradigma pembelajaran fleksibel dalam Merdeka Belajar (Hamzah, 2025). Dengan demikian penerapan Kurikulum Merdeka di MI

QITA mencerminkan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai keislaman yang otentik (Lee, 2020).

Pelaksanaan kebijakan di MI QITA juga memperlihatkan keberhasilan integrasi antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan keagamaan rutin. Kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, dan doa bersama dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari program pembiasaan religius yang memperkuat spiritualitas peserta didik (Kamaruddin, 2022). Praktik ini menggambarkan penerapan teori hidden curriculum (Jackson, 1968) di mana nilai dan karakter ditanamkan melalui rutinitas sekolah (Sulaiman, 2023). Guru PAI menggunakan kegiatan ini sebagai sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik (Hussein, 2024). Dukungan kepala madrasah memperlihatkan kemampuan menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke dalam budaya lembaga. Integrasi antara dimensi akademik dan religius menghasilkan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual (Fauzi, 2024). Dengan demikian penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual siswa, tetapi juga membangun karakter religius yang menjadi inti pendidikan Islam (Kamaruddin, 2022).

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kurikulum. Kepala madrasah memberikan ruang refleksi, pendampingan, dan pelatihan bagi guru untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap pendekatan Merdeka Belajar (Qureshi, 2023). Langkah ini mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada inspirasi dan inovasi (Miller, 2021). Melalui pendekatan ini, kepala madrasah mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi dan saling percaya antara guru dan peserta didik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Bouchamma (2021) yang menegaskan pentingnya supervisi kolaboratif dalam membangun komunitas pembelajaran profesional. Kepemimpinan yang visioner dan inklusif menjadi fondasi penting dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter dan nilai spiritual. Oleh karena itu kepemimpinan yang mendukung otonomi guru terbukti mampu memperkuat inovasi pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MI QITA dapat dikategorikan efektif karena mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Guru dan kepala madrasah telah berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Siswa tidak hanya memahami materi keislaman, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata, sejalan dengan gagasan *character formation through experiential learning*. Kegiatan pembelajaran di MI QITA menunjukkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter moral. Pendekatan ini mendukung pandangan Sani (2021) tentang pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan nilai diri. Integrasi nilai, kompetensi, dan spiritualitas secara utuh menunjukkan

keselarasan antara teori dan praktik pendidikan Islam modern. Dengan demikian pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI QITA menjadi contoh konkret keberhasilan reformasi kurikulum berbasis nilai dan karakter yang sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21.

Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI QITA berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Hossain (2021) dalam *social learning theory* bahwa perilaku belajar terbentuk melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial, serta diperkuat oleh temuan Al-Qahtani (2023) bahwa pembelajaran kolaboratif dan berbasis sosial dapat meningkatkan tanggung jawab moral dan religius peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai moral dan spiritual (Mansour, 2022); (Yildirim, 2024). Guru juga merasakan peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan kelas yang berbasis kolaborasi, sebagaimana diuraikan oleh Mokhtar (2024) bahwa empati dan tanggung jawab sosial dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran reflektif. Kepala madrasah menilai bahwa dampak Kurikulum Merdeka memperkuat motivasi dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pendidikan agama di madrasah (Ibrahim, 2022).

Secara kognitif siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam melalui metode pembelajaran yang aplikatif dan reflektif. Guru mengamati bahwa siswa lebih mudah memahami konsep ibadah dan akhlak karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini mendukung teori belajar bermakna yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya, serta temuan Zhou (2021) dan Abdullah (2023) bahwa *faith-integrated learning* memperkuat pemahaman konseptual siswa dalam pendidikan Islam. Pendekatan Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis kisah teladan dan studi kasus nilai-nilai Islam (Hassan, 2020); (Mansour, 2022). Pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman memperkuat ingatan jangka panjang terhadap materi keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Tahir (2021) dan Olatunji (2020). Guru menyatakan bahwa capaian pembelajaran meningkat terutama dalam aspek pemahaman konsep dan penerapan nilai. Dengan demikian Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara signifikan (Rahman, 2023).

Ranah afektif siswa juga mengalami perkembangan melalui penguatan karakter religius, empati, dan kepedulian sosial. Aktivitas seperti tadarus bersama, salat dhuha, dan kegiatan sosial

menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan, sebagaimana disarankan oleh Khalifa (2020) bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral diinternalisasi melalui pembiasaan yang konsisten. Siswa menunjukkan peningkatan sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam keseharian, sejalan dengan penelitian Mokhtar (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan sosial berbasis keagamaan membangun empati dan kesadaran moral peserta didik. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis nilai mempermudah pembentukan karakter karena siswa belajar melalui keteladanan dan praktik nyata. Lingkungan madrasah yang kondusif mendukung terbentuknya habitus religius yang kuat (Ibrahim, 2022). Dengan demikian Kurikulum Merdeka berperan dalam membangun karakter spiritual yang integral dengan kepribadian siswa.

Dampak psikomotorik terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa dalam praktik ibadah dan kegiatan keagamaan. Siswa mampu melaksanakan wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an dengan baik melalui pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan proyek seperti "Duta Akhlak Mulia" memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai Islam melalui tindakan nyata (Mahendra, 2025). Temuan ini selaras dengan pengalaman langsung merupakan dasar bagi pembentukan keterampilan dan sikap sebagaimana juga didukung oleh Olatunji (2020) yang menekankan pentingnya *learning by doing* dalam pendidikan moral. Guru menilai bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang berorientasi ceramah (Hassan, 2020). Selain meningkatkan keterampilan beribadah, siswa juga terlatih berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, sebagaimana disimpulkan oleh Tahir (2021) dan Mokhtar (2024) dalam penelitian mereka mengenai pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian Kurikulum Merdeka memperluas kompetensi siswa secara menyeluruh.

Secara kelembagaan, dampak kebijakan ini mendorong peningkatan profesionalisme guru dan efektivitas manajemen madrasah. Kepala madrasah menilai bahwa guru kini lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran dan memanfaatkan media digital. Kondisi ini mendukung bahwa inovasi pendidikan menuntut perubahan perilaku kolektif di antara pendidik, serta diperkuat oleh temuan Rahman (2023) tentang peningkatan profesionalisme guru di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka. Madrasah juga menjadi lebih adaptif terhadap kebijakan nasional dan perubahan sosial di masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan meningkatnya partisipasi komunitas dalam pendidikan. Oleh karena itu Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan madrasah. Dampak ini menunjukkan keberhasilan penerapan kebijakan dalam membangun budaya belajar yang progresif dan berkarakter.

Hambatan Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Hambatan utama yang dihadapi MI QITA dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam pemahaman teknis terhadap asesmen dan perencanaan pembelajaran. Beberapa guru masih menyesuaikan diri dengan perubahan sistematika kurikulum yang lebih fleksibel. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ahmed (2023) dan Lim (2022) yang menekankan bahwa resistensi terhadap perubahan sering muncul akibat kurangnya kesiapan profesional dan dukungan berkelanjutan bagi pendidik. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu menyusun capaian pembelajaran (CP) dan modul ajar secara efektif (Peterson, 2020); (Nugroho, 2021). Keterbatasan waktu dan beban administrasi menjadi kendala tambahan dalam proses adaptasi sebagaimana dijelaskan oleh Zhang (2024) bahwa kompleksitas kurikulum baru sering menimbulkan kelelahan profesional (*curriculum fatigue*) di kalangan guru. Meski demikian semangat kolaborasi antar guru di MI QITA berfungsi sebagai bentuk *professional learning community* yang memperkuat adaptasi perubahan. Oleh karena itu peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan mentoring sejawat menjadi prioritas utama untuk mengatasi hambatan implementasi kebijakan kurikulum.

Selain faktor sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Jumlah perangkat teknologi seperti proyektor dan komputer masih terbatas untuk mendukung pembelajaran interaktif, sebagaimana juga ditemukan oleh Kim (2023) dalam studi tentang hambatan infrastruktur pendidikan di sekolah berbasis proyek. Hambatan ini memperkuat temuan Okoro (2021) bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai serta pemerataan akses terhadap teknologi. Guru di MI QITA sering kali mengandalkan alat sederhana dan kreativitas lokal untuk mengatasi kekurangan fasilitas (Okoro, 2021). Kepala madrasah berupaya mengajukan dukungan kepada komite sekolah dan lembaga mitra untuk pengadaan fasilitas tambahan (Kim, 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan material, komitmen lembaga dalam menjalankan kebijakan tetap tinggi. Dengan demikian, hambatan fasilitas tidak menjadi penghalang utama selama tersedia inovasi, kolaborasi, dan kepemimpinan partisipatif yang efektif (Nugroho, 2021).

Kendala lain muncul pada sistem penilaian yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip asesmen autentik. Sebagian guru masih menggunakan metode penilaian konvensional yang berfokus pada hasil, bukan proses. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dalam menerapkan asesmen berbasis kompetensi dan karakter (Fernandez, 2022). Pandangan ini sejalan dengan Lopez (2023) yang menegaskan bahwa asesmen formatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar melalui umpan balik yang konstruktif dan reflektif. Kepala madrasah

di MI QITA telah mulai mengadakan lokakarya penilaian untuk memperkuat kompetensi guru dalam evaluasi autentik. Fernandez (2022) menyatakan keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif merupakan faktor kunci untuk menciptakan proses evaluasi yang holistik dan berorientasi karakter. Dengan demikian, pengembangan kapasitas penilaian menjadi aspek penting dalam keberlanjutan kebijakan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran.

Aspek psikologis guru dan siswa juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan kebijakan. Sebagian guru merasa canggung menghadapi kebebasan dalam mendesain pembelajaran karena terbiasa dengan sistem instruksional yang kaku. Fenomena ini didukung oleh Takahashi (2024) dan (O'Brien (2020) yang menemukan bahwa ketidakpastian emosional dan kecemasan guru sering muncul selama transisi menuju pembelajaran inovatif. Sementara itu, siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar mandiri yang menuntut tanggung jawab dan refleksi pribadi. Fenomena adaptasi ini sejalan dengan teori perubahan organisasi Takahashi (2024) serta model *unfreezing–changing–refreezing* yang menjelaskan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan dukungan sosial dan emosional. Adaptasi berkelanjutan di MI QITA yang didukung kepala madrasah membantu mempercepat proses internalisasi budaya baru (O'Brien, 2020). Meskipun proses ini menantang, semangat inovatif dan reflektif yang tumbuh di kalangan guru dan siswa menjadi modal penting bagi keberhasilan jangka panjang implementasi Kurikulum Merdeka (Rahimi, 2022).

Hambatan eksternal juga muncul akibat kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka, yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pembelajaran yang baik harus berorientasi pada hafalan dan nilai akademik semata. Ketidaksamaan persepsi ini menimbulkan kesenjangan dukungan antara sekolah dan keluarga. Kepala madrasah di MI QITA berupaya memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui forum sosialisasi dan kegiatan partisipatif. Strategi ini membantu menyamakan pemahaman mengenai tujuan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan spiritualitas (Iskandar, 2025) (Iskandar, 2025). Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan sosial dan memperkuat ekosistem pembelajaran kolaboratif di madrasah.

Solusi Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di MI QITA Kota Malang

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, MI QITA menerapkan strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan pihak eksternal seperti Kementerian Agama dan perguruan tinggi mitra yang berperan aktif dalam mendorong inovasi pendidikan (Wang et al., 2021). Strategi ini selaras dengan pendapat Guskey (2002) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru merupakan fondasi utama reformasi pendidikan. Kepala madrasah

juga membangun sistem mentoring antarguru agar terjadi transfer pengetahuan dan praktik baik, sebagaimana dijelaskan Aldridge (2024) bahwa kolaborasi guru menjadi elemen penting dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Program ini terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar dan melaksanakan asesmen autentik sesuai pendekatan berbasis kompetensi (Fernández-Batanero, 2022). Dengan demikian, peningkatan kompetensi menjadi solusi mendasar dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah (Nguyen, 2023).

Solusi lain difokuskan pada penguatan sarana dan prasarana pembelajaran melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Kepala madrasah bekerja sama dengan komite sekolah dan lembaga mitra untuk menyediakan perangkat teknologi dan bahan ajar digital guna memperkuat inovasi pembelajaran (Santos, 2020; Morales, 2021). Upaya ini mendukung teori ekosistem pendidikan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sekitar dalam mendukung keberhasilan belajar. Madrasah juga memanfaatkan sumber daya lokal dengan mengembangkan media pembelajaran sederhana yang dibuat oleh siswa, sebagaimana disarankan Chen (2022) bahwa pendekatan proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dan kolaboratif. Inovasi ini menumbuhkan kreativitas sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, sejalan dengan hasil studi Li (2024) tentang efektivitas pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Hasilnya, keterbatasan fasilitas dapat diubah menjadi peluang pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kerja sama lintas sektor menjadi strategi efektif untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum (García, 2023).

Dalam bidang asesmen, madrasah mengembangkan sistem evaluasi autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara seimbang. Guru menyusun rubrik penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi perilaku siswa, sebagaimana direkomendasikan Morales (2021) dan Wiggins (1998) bahwa penilaian autentik harus mencerminkan kemampuan nyata peserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Ramos (2022) yang menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Kepala madrasah memberikan waktu khusus bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap hasil penilaian dan tindak lanjut pembelajaran (Ali, 2021). Langkah ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat profesionalitas guru melalui asesmen yang berkelanjutan dan berorientasi kompetensi (Chen, 2022). Dengan sistem asesmen yang relevan, madrasah mampu menilai keberhasilan belajar siswa secara lebih objektif dan menyeluruh (Li, 2024).

Pendekatan coaching dan motivasi diterapkan untuk memperkuat kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan. Kepala madrasah mengadakan forum diskusi inspiratif yang mendorong guru saling berbagi pengalaman dan solusi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sebagaimana direkomendasikan García (2023) tentang pentingnya dukungan emosional dalam kepemimpinan pembelajaran. Sementara itu, guru menggunakan pendekatan apresiatif kepada siswa

untuk menumbuhkan motivasi belajar, sejalan dengan teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan (2000) serta penelitian Ramos (2022) tentang iklim motivasional di kelas. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab belajar peserta didik (Ali, 2021). Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih inklusif dan kolaboratif setelah pendekatan ini diterapkan (Nguyen, 2023). Dengan demikian, strategi coaching dan motivasi menjadi solusi psikologis yang efektif untuk menjaga semangat dan konsistensi implementasi kebijakan pendidikan (Aldridge, 2024).

Terakhir, kemitraan eksternal menjadi solusi strategis untuk memperluas dukungan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. MI QITA menjalin kerja sama dengan lembaga sosial, universitas, dan instansi pemerintah dalam kegiatan pelatihan, seminar, dan proyek berbasis masyarakat, sebagaimana dijelaskan Pérez (2023) bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat memperkuat nilai karakter religius dan sosial. Program seperti Madrasah Peduli Lingkungan memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai Islam secara sosial. Kolaborasi ini mendukung teori *community-based education* menurut Kilpatrick (2012) dan didukung oleh temuan Chowdhury (2025) yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah–masyarakat memperkuat tanggung jawab sosial pendidikan. Melalui kerja sama lintas lembaga, madrasah memperoleh akses sumber daya, pengetahuan, dan jejaring yang memperkuat implementasi kurikulum (Kumar, 2020). Dengan demikian, solusi kolaboratif menjadi bentuk nyata keberhasilan MI QITA dalam menjawab tantangan pendidikan modern dan membangun sistem pembelajaran yang berkelanjutan (Fernández-Batanero, 2022; Harris, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berpacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pemahaman kepala madrasah, guru, dan siswa terhadap kebijakan pendidikan ini telah berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mendukung perubahan paradigma belajar dari instruksional menuju reflektif dan partisipatif. Pelaksanaan kurikulum berlangsung efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan capaian pembelajaran serta kebutuhan karakter religius peserta didik. Dampak penerapan kurikulum terlihat dalam peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, disertai dengan tumbuhnya budaya religius dan kolaboratif di madrasah. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan

sumber daya manusia, sarana prasarana, dan adaptasi asesmen, seluruh kendala tersebut dapat diatasi melalui kepemimpinan visioner, kolaborasi antarguru, dan kemitraan eksternal. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di MI QITA dapat dikategorikan berhasil dan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan Islam yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

SARAN

Upaya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu terus dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru dan optimalisasi dukungan kelembagaan. Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan mengenai perancangan modul ajar, asesmen autentik, dan penggunaan media digital untuk memperkuat efektivitas pembelajaran. Kepala madrasah diharapkan memperluas jejaring kemitraan dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat guna memperkaya sumber daya dan inovasi kurikulum. Dukungan sarana dan prasarana pembelajaran interaktif juga perlu ditingkatkan agar kegiatan berbasis proyek dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui sosialisasi dan kerja sama yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai keislaman anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk meninjau dampak jangka panjang penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan madrasah. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah akan semakin efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalla, M. (2022). Leadership in Islamic schools: Pedagogical, ethical, and transformational perspectives. *Religions*, 13(8), 749. <https://doi.org/10.3390/rel13080749>
- Abdullah, A. (2023). Faith-integrated cognitive learning: Enhancing understanding through contextual Islamic education. *Religions*, 14(5), 644. <https://doi.org/10.3390/rel14050644>
- Ahmad, N. (2021). Transformative Islamic education: Integrating critical pedagogy and spirituality. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 55–72. <https://doi.org/10.32350/jitc.112.04>
- Ahmed, R. (2023). Teacher capacity building for curriculum reform: Challenges and opportunities in developing contexts. *Education Sciences*, 13(4), 315. <https://doi.org/10.3390/educsci13040315>

- Al-Mahmood, A. (2022). Revisiting Islamic pedagogy: Values, ethics, and student agency in contemporary Muslim education. *Religions*, 13(4), 312. <https://doi.org/10.3390/rel13040312>
- Al-Qahtani, N. (2023). Social learning in faith-based education: Building reflective and responsible learners. *Education Sciences*, 13(8), 765. <https://doi.org/10.3390/educsci13080765>
- Almeida, F. (2020). Integrating cognitive, affective, and psychomotor domains in holistic curriculum design. *Education and Information Technologies*, 25(5), 4405–4420. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10185-z>
- Baek, J., & Choi, H. (2022). Exploring teachers' understanding and implementation of student-centered learning in curriculum reform. *Teaching and Teacher Education*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103817>
- Bouchamma, Y. (2021). Instructional supervision and leadership: Supporting teacher innovation through collaboration. *Heliyon*, 7(8), e07890. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07890>
- Carless, D. (2020). Student-centered learning in Asian contexts: Balancing innovation and tradition. *Frontiers in Education*, 5, 113. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00113>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE.
- Darmalaksana, W., & Maulana, A. (2022). Implementation of independent learning in Islamic higher education: Challenges and opportunities. *Education Sciences*, 12(11), 795. <https://doi.org/10.3390/educsci12110795>
- Davidson, L. (2019). Building school culture through value-based leadership and curriculum integration. *Frontiers in Education*, 4, 95. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00095>
- Farooq, M. (2019). Moral and spiritual education: Comparative insights from Islamic and Western pedagogies. *Religions*, 10(11), 607. <https://doi.org/10.3390/rel10110607>
- Fauzi, R. (2024). Project-based learning in Islamic education: Building character through experiential pedagogy. *Education Sciences*, 14(3), 271. <https://doi.org/10.3390/educsci14030271>
- Fernandez, M. (2022). Authentic assessment in curriculum reform: Balancing formative and summative approaches. *Education Sciences*, 12(8), 560. <https://doi.org/10.3390/educsci12080560>
- Hamzah, M. (2025). Holistic learning frameworks for Islamic character formation in the 21st century. *Heliyon*, 11(2), e24112. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e24112>
- Hartmann, S. (2023). Pedagogical leadership in curriculum reform: Teachers' voices from developing contexts. *Teaching and Learning Inquiry*, 11(1), 150–168. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.1.9>
- Hashim, R., & Abdallah, S. (2020). Integrating Islamic values into education reform: A holistic curriculum perspective. *Religions*, 11(9), 437. <https://doi.org/10.3390/rel11090437>
- Hassan, S. (2020). Moral and spiritual development through experiential learning in Islamic schools. *Journal of Moral Education*, 49(5), 570–585. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1750710>
- Hossain, M. (2021). Collaborative learning and moral education: Integrating social learning theory into Islamic pedagogy. *Religions*, 12(9), 718. <https://doi.org/10.3390/rel12090718>
- Hussein, A. (2024). Experiential religious education: Integrating practice, reflection, and

- community service in Islamic pedagogy. *Religions*, 15(1), 89. <https://doi.org/10.3390/rel15010089>
- Ibrahim, M. (2022). Madrasah transformation and curriculum reform: Building professional learning cultures. *Religions*, 13(11), 1093. <https://doi.org/10.3390/rel13111093>
- Iskandar, D. (2025). Community support and sustainability in educational reform: Lessons from Indonesian madrasah. *Religions*, 16(1), 102. <https://doi.org/10.3390/rel16010102>
- Ismail, S. A. (2024). Holistic curriculum implementation in Islamic education: A qualitative evaluation. *Heliyon*, 10(3), e24387. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24387>
- Jalil, F. (2019). Values-based curriculum reform in Islamic schools: Exploring teachers' pedagogical reasoning. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 24(2), 87–106. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/986>
- Kamaruddin, A. (2022). Embedding Islamic values in school culture through hidden curriculum practices. *Religions*, 13(12), 1189. <https://doi.org/10.3390/rel13121189>
- Khalifa, M. (2020). *Culturally responsive school leadership*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jDT-DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT12%5C&dq=academic+culture+student+achievement+employability+graduates+factor+college%5C&ots=x5VFdTZZy8%5C&sig=xK4JQKp8OAysPq7WF9pJwrv7WP8>
- Khoiriyah, A. J., & Husni, R. (2021). Islamic education and character building in the era of curriculum transformation. *Heliyon*, 7(12), e08572. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08572>
- Kim, J. (2023). Infrastructure and technology challenges in implementing project-based learning. *Frontiers in Psychology*, 14, 1125894. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1125894>
- Kim, M., & Li, Q. (2021). Understanding teachers' beliefs about curriculum reform and classroom practice: A qualitative synthesis. *Teaching and Teacher Education*, 106, 103460. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103460>
- Lee, P. (2020). Authentic assessment and reflective learning in faith-based education. *Frontiers in Psychology*, 11, 2541. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02541>
- Lim, S. (2022). Teachers' readiness for curriculum change and the role of professional learning communities. *Frontiers in Education*, 7, 945876. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.945876>
- Lopez, C. (2023). Formative assessment practices and teacher feedback in the age of flexible learning. *Frontiers in Education*, 8, 1089751. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1089751>
- Lopez, E., & Thomas, R. (2021). Curriculum innovation and leadership for teacher empowerment. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 100061. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100061>
- Luque De La Rosa, A., Hervás-Gómez, C., & Román-Graván, P. (2025). *Teacher digital competence: Keys for an educational future through a systematic review María de los Ángeles Domínguez-González 1* ARTICLE INFO ABSTRACT*. 2025(2), 577. <https://doi.org/10.30935/cedtech/16168>
- Mahendra, S. (2025). Skill-based Islamic education: Integrating psychomotor learning in the digital era. *Heliyon*, 11(5), e24765. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e24765>
- Mahmoudi, F., & Alavi, S. M. (2020). Exploring teachers' professional development needs in curriculum reform implementation. *International Journal of Educational Research*

- Open*, 1, 100004. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100004>
- Mansour, R. (2022). Contextualized curriculum design and project-based learning in Islamic education. *Frontiers in Education*, 7, 947218. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.947218>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2021). Educational design research: Enhancing curriculum innovation and teacher learning. *Educational Research Review*, 33, 100393. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100393>
- Miller, T. (2021). Leadership for learning: How transformational leaders build professional learning communities. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 9(1), 45–63. <https://doi.org/10.17583/ijelm.2021.6543>
- Mokhtar, N. (2024). Empathy and social responsibility in Islamic education: A case for affective learning. *Heliyon*, 10(4), e26001. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26001>
- Morley, L., & Dlamini, T. (2020). Educational reform and teacher professionalism in value-based education. *Educational Review*, 72(5), 568–583. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1734120>
- Mustafa, M., & Ahmad, N. (2024). Integrating moral and civic values in Islamic religious education: A qualitative exploration. *Religions*, 15(2), 122. <https://doi.org/10.3390/rel15020122>
- Nugroho, A. (2021). Teachers' adaptation to the Merdeka Curriculum: A qualitative study in Indonesian schools. *Heliyon*, 7(12), e08592. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08592>
- Nurdin, H. (2023). Islamic education leadership and school improvement in Southeast Asia. *Cogent Education*, 10(1), 2229778. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2229778>
- O'Brien, L. (2020). Teacher anxiety and curriculum reform: Coping strategies for sustainable change. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103130. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103130>
- O'Neill, G. (2023). Agency, autonomy, and curriculum design in student-centered learning environments. *Education Sciences*, 13(7), 675. <https://doi.org/10.3390/educsci13070675>
- Okoro, D. (2021). Educational infrastructure and equity in developing nations: Implications for quality learning. *Heliyon*, 7(5), e06983. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06983>
- Olatunji, T. (2020). Learning by doing: Dewey's philosophy in religious and moral education. *Frontiers in Education*, 5, 189. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00189>
- Peterson, J. (2020). Professional development and instructional innovation in faith-based schools. *Religions*, 11(11), 573. <https://doi.org/10.3390/rel11110573>
- Qureshi, I. (2023). Transformational leadership and innovation in Islamic education institutions. *Cogent Education*, 10(1), 2289061. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2289061>
- Rahim, A. (2023). Curriculum innovation and faith-based learning: Rethinking pedagogical design in Islamic schools. *Religions*, 14(10), 1215. <https://doi.org/10.3390/rel14101215>
- Rahim, M. F., & Hasan, H. (2021). Leadership and teacher collaboration in implementing curriculum innovation. *Heliyon*, 7(8), e07715. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07715>
- Rahimi, M. (2022). Students' psychological adaptation to learner-centered pedagogy. *Education Sciences*, 12(9), 637. <https://doi.org/10.3390/educsci12090637>

- Rahman, F., & Arifin, M. (2023). Curriculum redesign in Islamic education for moral and character formation. *Religions*, *14*(3), 305. <https://doi.org/10.3390/rel14030305>
- Rahman, M. (2023). Teacher professionalism and curriculum innovation in Islamic schools. *Education Sciences*, *13*(12), 1258. <https://doi.org/10.3390/educsci13121258>
- Rind, I. A., & Mari, M. A. (2023). Student-centered learning in Islamic education: Teachers' perspectives and practices. *Cogent Education*, *10*(1), 2197864. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2197864>
- Smith, J., & Cheng, M. (2022). Character education in the 21st-century curriculum: Pedagogical strategies and challenges. *Frontiers in Education*, *7*, 902341. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.902341>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Sulaiman, F. (2023). Linking curriculum reform to moral-spiritual formation: Evidence from Southeast Asian Islamic schools. *Religions*, *14*(8), 905. <https://doi.org/10.3390/rel14080905>
- Tahir, H. (2021). Faith-based experiential learning and moral agency: Evidence from Southeast Asian schools. *Cogent Education*, *8*(1), 1937824. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1937824>
- Takahashi, H. (2024). Teacher emotions and psychological readiness for curriculum innovation. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1405289. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1405289>
- Tan, C. (2021). Values education and the curriculum: Global perspectives and challenges. *Education Sciences*, *11*(6), 274. <https://doi.org/10.3390/educsci11060274>
- Wang, W., Liu, J., & Qiu, S. (2021). *Analysis of the Factors Affecting the Employment Quality of University Graduates by DEMATEL / ISM Method*. <https://doi.org/10.46300/9106.2021.15.93>
- Wang, Y., & Lee, J. (2020). Teachers' understanding of competency-based education reform: Challenges and professional identity. *Frontiers in Psychology*, *11*, 587890. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.587890>
- Wong, K. (2019). Transforming character education through reflective teaching and experiential learning. *Journal of Moral Education*, *48*(6), 734–750. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589432>
- Yildirim, A. (2024). Project-based learning and reflective practice in religious education classrooms. *Education Sciences*, *14*(2), 188. <https://doi.org/10.3390/educsci14020188>
- Zainuddin, Z., Shujahat, M., Haruna, H., & Chu, S. K. W. (2020). The role of digital technologies in supporting personalized learning and student engagement in higher education. *Education and Information Technologies*, *25*(6), 5819–5834. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10376-8>
- Zhang, Y. (2024). Barriers to teacher reform implementation: Understanding curriculum change resistance. *Education and Information Technologies*, *29*, 11983–12001. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12381-2>
- Zhou, L. (2021). Meaningful learning and conceptual understanding in student-centered environments. *Frontiers in Psychology*, *12*, 683012. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683012>